

PENERAPAN METODE QUANTUM LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA (SAINS) BAGI SISWA KELAS V SD NEGERI KARANGJUNTI 01 KABUPATEN BREBES

Muhamad Husni
SD Negeri Karangjunti 01
robbimuhamad.83@gmail.com

ABSTRAK

Setelah dilaksanakan penelitian mengenai penerapan metode quantum learning untuk meningkatkan hasil belajar. IPA dikelas V Sekolah Dasar Negeri Karangjunti 01 mengenai aspek tumbuhan hijau dengan menggunakan PTK siklus 1 menunjukan bahwa pembelajaran belum tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan, akan tetapi setelah pembelajaran siklus 2 pembelajaran menjadi tuntas. Hal ini karena Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa penggunaan quantum learning sangat baik dalam menuntaskan pembelajaran akan tetapi sangat membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk perancangan dan persiapan serta membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran
Kata kunci: quantum Learning hasil belajar, penerapan .

APPLICATION OF THE QUANTUM LEARNING METHOD TO IMPROVE SCIENCE LEARNING OUTCOMES FOR CLASS V STUDENTS OF KARANGJUNTI STATE ELEMENTARY SCHOOL 01 BREBES DISTRICT

ABSTRACT

After conducting research regarding the application of the quantum learning method to improve science learning outcomes in class V Karangjunti State Elementary School 01 regarding aspects of green plants using PTK cycle 1, it shows that learning has not been completed according to the KKM that has been determined, however after learning cycle 2 learning has become complete. This is because the conclusion obtained from this research is that the use of quantum learning is very good in completing learning, but it really requires special expertise and skills, requires quite a long time for design and preparation and requires quite a long time in learning.

Keywords: quantum Learning learning outcomes, application

PENDAHULUAN

Dalam konteks yang aplikatif, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru dan siswa memegang peranan penting. Menurut Usman (2000:4), proses belajar–mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar (Suryadi, 2014).

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan (Syaiful Sagala ,2003)

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPA (sains) merupakan salah satu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta yang bernyawa ataupun yang tak bernyawa dengan jalan mengamati berbagai jenis dan perangkat lingkungan alam serta lingkungan alam buatan. IPA (sains) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Sains di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas 2004:33).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah Dasar. Mata Pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. IPA berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan pada prinsipnya mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam (Budi Setyawan 2016).

Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya di arahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa di paksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang di peroleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional.

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan di jelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap (Ahmad Susanto, 2013)

Pertama, ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang

telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain : fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

Kedua, ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dan menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan.

Ketiga, ilmu pengetahuan sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. (Budi Setyawan, 2016).

Sulitnya pembelajaran IPA di sekolah dasar menjadikan banyaknya sekolah yang sulit untuk menuntaskan pembelajaran IPA. Salah satunya adalah SD Negeri Karangjunti 01 kab Brebes. materi mengenai Tumbuhan hijau di kelas V menjadi hal yang sangat sulit. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar di sekolah tersebut belum tuntas. Banyak hal yang mempengaruhi pembelajaran IPA di sekolah tersebut. Untuk menuntaskan pembelajaran dari hasil pembicaraan dengan kepala sekolah dan teman sejawat perlu dilakukannya perubahan pada proses pembelajaran. Salah satunya menerapkan metode, model, strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Penggunaan media sebagai alat bantu untuk suatu hal yang abstrak sangat penting agar siswa lebih mudah memahami mengenai materi yang diajarkan

Dalam proses belajar dan mengajar apabila seorang guru menggunakan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar, dan dapat berkomunikasi dengan baik pada saat menyajikan pelajaran, siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini CD pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang diharapkan akan menjadi media yang dapat menggugah minat, perasaan dan pola pikir kritis bagi siswa kelas V sekolah dasar dalam hal pengamatan dan praktikum permulaan pada mata pelajaran IPA (sains). Dalam CD pembelajaran terdapat bagaimana proses terjadinya fotosintesis pada tumbuhan hijau dengan animasi. Penggunaan media CD pembelajaran dalam metode pembelajaran Quantum Learning, anak akan merasakan gembira, serta mendapatkan pengetahuan, keterampilan dalam pengalaman belajarnya.

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. George Lozanov, seorang pendidik kebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai sugestology atau suggestopedia. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif adalah menempatkan siswa secara nyaman, memasang musik latar dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster – poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi dan menyiapkan guru – guru terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

Menurut Bobby De Porter “Quantum Learning” adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur (Alwiyah Abdurrohman, 1999:14). Quantum Learning juga diartikan sebagai suatu kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman daya ingat, serta belajar sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna. Suatu proses pembelajaran yang menyenangkan tentu akan memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik bagi siswa. Pembelajaran quantum learning lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca indra baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna. Menurut Bobby DePorter & Hemacki (2004: 12) belajar dengan menggunakan quantum learning akan memberikan berbagai manfaat yaitu: 1) bersikap positif, 2) meningkatkan motivasi, 3) keterampilan belajar seumur hidup, 4) kepercayaan diri, dan 5) sukses atau hasil belajar yang meningkat

Dari uraian tersebut sangat menarik jika dilaksanakan penelitian perbaikan pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Karangjunti 01 kab Brebes dengan metode quantum learning berbantu CD Pembelajaran mengenai tumbuhan hijau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model quantum learning yang berguna untuk ketuntasan belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran materi pokok tekanan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama sebagai berikut : (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), empat tahap kegiatan ini disebut satu siklus pemecahan masalah. Sedangkan menurut Supardi PTK mengandung empat tahapan, untuk setiap putaran (siklus). Daur ulang setiap siklus dalam PTK diawali dengan perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengamati dan mengenali proses dan hasil tindakan (observation and evaluation), dan melakukan refleksi (reflecting), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (indikator/kriteria/keberhasilan) (Supardi., 2006) .

Tempat dan waktu penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri Karangjunti 01 kab Brebes dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu peneliti tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto 2006), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi 90 nilai terendah 50 dengan rata rata 74,54 dengan ketuntasan 64,28%. Nilai tersebut masih jauh dari kata tuntas hal ini karena minimal rata rata klasikal yang telah ditentukan oleh sekolah adalah sebesar 75 sedangkan pencapaian baru mencapai 74,54. Nilai tersebut masih dibawah ketentuan 75. Sedangkan pencapaian dari pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah ketuntasan 75% pada siklus 1 ketuntasan baru mencapai 64,28%. Untuk hasil tes siklus 1 dapat dilihat pada table 1

Tabel 1. Data hasil tes akhir Siklus I

No	Nama	Keterangan
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	50
3	Rata-rata	74,54
4	% Siswa yang tuntas	64,28%

Setelah dilakukan beberapa perbaikan pembelajaran pada siklus 1 diantaranya adalah saat proses guru masih ragu ragu sedangkan siswa masih ada yang belum paham mengenai kuantum learning, sehingga yang dilakukan adalah dengan menerangkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung agar siswa yakin Ketika masuk kedalam proses pembelajaran melaksanakan quantum learning secara benar.

Tabel 2 Data hasil tes akhir Siklus II

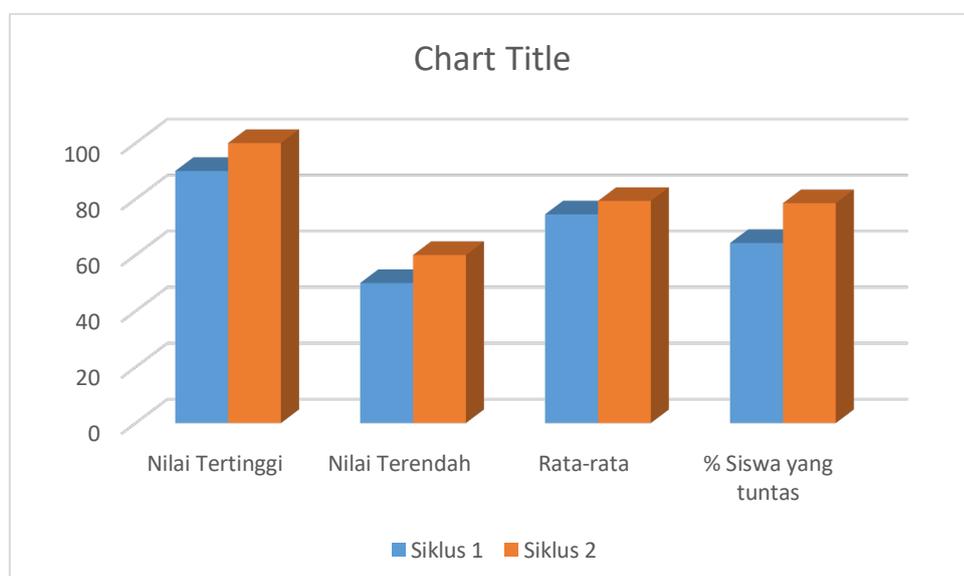
No	Nama	Keterangan
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	60
3	Rata-rata	79,3
4	% Siswa yang tuntas	78.5%

Dari hasil pembelajaran siklus ke 2 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan diantaranya adalah nilai tertinggi 100 nilai terendah 60, rata rata 79,3 dengan persentase ketuntasan 78,5%. Artinya bahwa pembelajaran pada siklus ke 2 telah tuntas. Dimana telah melebihi KKM.

Model pembelajaran quantum learning merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan adanya kebebasan bagi siswa untuk belajar sehingga siswa akan terus termotivasi untuk belajar. Adapun kekurangan dan kelebihan model pembelajaran quantum learning menurut Firstiawan dalam Agus dkk (2011: 12) adalah: 1) Kelebihan a) Suasana yang diciptakan kondusif dan menyenangkan b) Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajarannya. c) Membiasakan siswa untuk melatih kratifitas sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang bermanfaat. d) Model pembelajaran quantum learning mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. e) Model pembelajaran quantum learning mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Dari kelebihan ituah makanya keberhasilan pembelajaran dengan kuantum learning tercapai dengan baik. Walaupun pada siklus pertama perubahan tidak begitu besar sebab pembelajaran dengan quantum learning memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus. Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik , serta Membutuhkan banyak waktu dalam proses pembelajaran. Sehingga pada proses pembelajaran ke dua kekurangan tersebut dipenuhi sehingga hasilnya menunjukkan ketuntasan dalam pembelajaran.

Sebagai gambaran perbandingan dari kedua siklus pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



[273]

Gambar 1 Perbandingan hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa penggunaan quantum learning sangat baik dalam menuntaskan pemebelajaran akan tetapi sangat membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk perancangan dan persiapan serta membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi. (2014). Pendidikan Indonesia Menuju 2025. Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus, Taufik, dkk. (2011). Pendidikan Anak di SD. Jakarta : Universitas Terbuka
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.4
- Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Budi Setyawan, <http://cumanulisaja.blogspot.com/2012/10/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sd.html> diunduh 24/2/2016
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2004. Quantum Learning. Jakarta: Kaifa.
- Depdiknas. 2004. Standar Kompetensi Guru Pemula SMP-SMA. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- DePorter, B.& Hernacki. (1999) Quantum learning. membiasakan belajarnya nyaman dan menyenangkan. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Cetakan VII. Bandung : KAIFA
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Uzer Usman. (2000). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja. Rosdakarya